

CARD SORT MELALUI ACTIVE LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA TERPADU

Habibah Asy Syarifah¹, Lutfiana Fazat Azizah², Nisfil Maghfiroh Meita³

Universitas Wiraraja

evaanggara29@yahoo.com¹, rumahkuindonesia@gmail.com², nisfilmeita35@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VII-Unggulan MTs Sumber Payung dengan penerapan *Card sort* melalui *Active Learning*. Subjek penelitian ini berjumlah 25 siswa. Jenis penelitian yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing siklus dengan dua pertemuan. Siklus penelitian diadopsi dari Kemmis dan MC Taggart yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Instrumen berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar observasi keaktifan dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitian menunjukkan data sebagai berikut: 1) Keterlaksanaan pembelajaran meningkat setiap siklusnya dengan persentase pada siklus I 91,33% dan siklus II 93,88% dengan kategori sangat sesuai RPP/Sangat baik; 2) Keaktifan siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, dengan persentase siklus I 58% dan siklus II 66,5% dengan kategori keaktifan sedang.

Kata kunci: Card Sort, Active Learning, Keaktifan

Ikaningtyas, ddk, (2015) menjelaskan pendidikan sangat penting untuk setiap manusia. Pendidikan harus didapatkan oleh setiap manusia, apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan mengganggu proses kehidupan manusia. Sumber daya yang berkualitas bisa berasal dari pendidikan seseorang, sehingga bisa meningkatkan potensi setiap individu untuk berkembang menjadi lebih baik.

Pembentukan pribadi dan perilaku individu, pendidikan sangat berpengaruh penting didalamnya (Arif, 2015). Suatu proses pembelajaran didalamnya mengandung unsur internal individu yang melibatkan unsur kognitif, afektif (motivasi dan minat) dan psikomotor, dalam hal ini panca indra tempat dimana pesan dan kesan masuk kedalam sistem kognitif (Kurniawan, 2014: 8).

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam baik makhluk hidup (biotik) dan makhluk tak hidup (abiotik) atau sains mengenai kehidupan dan sains tentang dunia fisik. Pengetahuan sains didapatkan dan dikembangkan melalui serangkaian penelitian yang dilakukan oleh saintis berdasarkan gejala-gejala alam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi (Rahayu, dkk, 2012). Pendidikan IPA di Indonesia yang dikhususkan untuk siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama merupakan pendidikan IPA terpadu (*Integrated*). Pendidikan IPA Terpadu mencoba memadukan, menggabungkan dan mengintegrasikan pembelajaran IPA dalam satu kesatuan yang utuh. Materi IPA yang terpisah-pisah dalam beberapa bidang studi, yakni Fisika, Kimia, dan Biologi dapat diimplementasikan secara

terpadu dan menyeluruh dalam satu bidang studi IPA Terpadu. Husna (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran terpadu merupakan model pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik baik secara individu maupun kelompok aktif mencari, menemukan, dan menggali konsep serta prinsip-prinsip secara autentik dan holistik.

Fogarty (dalam Husna, 2015) mengemukakan bahwa dalam memadukan konsep, keterampilan, topik, dan unit keterpaduannya terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu yaitu: (1) *connected*; (2) *fragmented*; (3) *shared*; (4) *nested*; (5) *networked*; (6) *webbed*; (7) *immersed*; (8) *integrated*; (9) *threaded*; dan (10) *sequenced*. Penerapan pembelajaran Terpadu diharapkan dapat menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran karena proses pembelajaran akan berpusat pada siswa. MTs Sumber Payung Ganding merupakan salah satu sekolah yang masih menggunakan kurikulum KTSP dalam pembelajaran IPA. Hal ini menjadikan siswa kurang aktif selama pembelajaran karena proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah tersebut yang menyatakan bahwa tingkat keaktifan siswa rendah. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan guru yang menjadikan siswa merasa bosan dalam belajar. Tingkat keaktifan siswa rendah juga disebabkan karena tidak adanya media yang digunakan guru selama pembelajaran.

Salah satu strategi untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yaitu melalui implementasi *Active Learning*. *Active*

Learning menurut Cahyo (2013: 136) mengarah kepada teknik intruksional interaktif yang mewajibkan siswa melakukan pemikiran tingkat tinggi seperti menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Pembelajaran aktif dalam penerapannya dapat melalui sumber daya di luar pengajar seperti fokus grup, perpustakaan, wawancara untuk memperoleh informasi. Siswa dapat menunjukkan kemampuan dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi melalui presentasi, simulasi, proyek, eksperimen atau dokumen tertulis. Model pembelajaran *Active Learning* dapat menggunakan media agar lebih menarik sehingga siswa dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran, salah satu media yang bisa digunakan yaitu *Card Sort*.

Hardiawati (dalam Silberman, 2013: 130) menyatakan bahwa *Card Sort* adalah aktivitas kerjasama yang digunakan untuk mengajarkan konsep, fakta mengenai objek-objek, karakteristik klasifikasi, atau meninjau kembali informasi yang pernah diberikan. Gerakan yang dilakukan dapat membuat siswa yang lelah dan tidak bergairah menjadi lebih semangat. Tujuan pada penelitian ini yaitu mengetahui: 1) keterlaksanaan penerapan *Card Sort* melalui *Active Learning* di MTs Sumber Payung; dan 2) peningkatan keaktifan siswa setelah diterapkan *Card Sort* melalui *Active Learning* di MTs Sumber Payung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu “suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru atau calon guru dengan tujuan melakukan

perbaikan-perbaikan terhadap isi, proses, sistem, cara kerja, kompetensi, atau situasi pembelajaran” (Susilo, dkk, 2008: 1). Konteks PTK terdiri dari tempat penelitian yaitu MTs Sumber Payung Ganding, waktu penelitian pada bulan Maret-Agustus 2017, dan subyek penelitian yaitu siswa MTs Sumber Payung kelas VII-Terpadu.

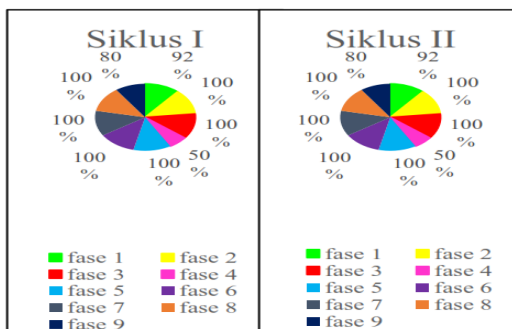
Data dikumpulkan dengan metode observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa. Observasi dilakukan pengamat atau observer untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan belajar siswa dengan *Card Sort* melalui *Active Learning*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diukur menggunakan skala Guttman dan lembar pengamatan keaktifan siswa yang didalamnya berisi empat indikator keaktifan siswa diukur dengan menggunakan skala Likert.

Teknik analisis data dilakukan dengan memberikan skor pada aspek yang diamati dan diolah menggunakan rumus persentase keterlaksanaan pembelajaran. Sedangkan keaktifan siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan data berupa angkayang dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari setiap siklus PTK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran didapatkan dari dari keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada setiap siklus PTK. Dalam hal ini terdapat dua siklus yang dilakukan guru dengan empat kali pertemuan. Keaktifan siswa didapatkan dari lembar observasi keaktifan siswa berisi empat indikator keaktifan. Data menunjukkan bahwa:

1. Keterlaksanaan pembelajaran Siklus I dan Siklus II terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan keterlaksanaan pembelajaran Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 menjelaskan tentang setiap fase pada *Active Learning* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada Siklus I diagram menunjukkan beberapa fase memperoleh hasil persentase 100% yaitu pada fase 2, 3, 5, 6, 7, dan 8. Hal ini disebabkan karena guru sudah melakukan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang terdapat pada instrumen lembar

keterlaksanaan, yaitu informasi khusus telah disampaikan dengan baik oleh peneliti dengan cara membahas materi pelajaran. Aktivitas yang dilakukan anggotanya dalam melaksanakan kerja kelompok. Pada fase 9 dengan persentase 80%, guru tidak meminta siswa untuk belajar materi selanjutnya. Data yang disajikan kemudian akan dihitung rata-ratanya untuk mengetahui tingkat

keterlaksanaan pembelajarannya, dari data menunjukkan hasil persentase 91,33% yang menyatakan bahwa keterlaksanaan pembelajaran sangat sesuai RPP dengan kriteria sangat baik karena persentase dari 75% < KP 100% dinyatakan sangat sesuai RPP/ sangat Baik (Suharta, 2013).

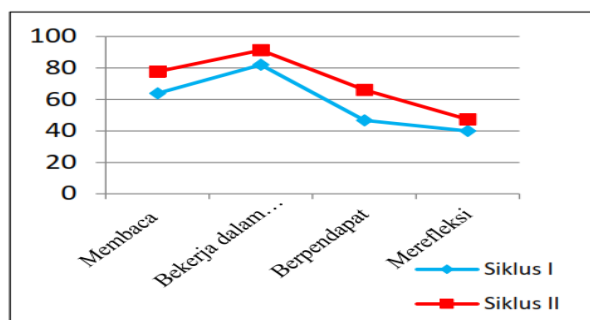
Keterlaksanaan pembelajaran juga diukur kesepakatan antar pengamat untuk mengetahui reliabilitas data pengamatan. Nilai reliabilitas dikatakan reliabel apabila mempunyai koefisien realibilitas 75% (Borich, dalam Trianto, 2010:240). Dari instrumen keterlaksanaan pembelajaran diperoleh reliabilitas antar pengamat sebesar 95% pada pertemuan kesatu. Sedangkan pada pertemuan kedua mendapatkan nilai sebesar 100%. Dari kedua nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumentelah reliabel karena persentase yang didapatkan lebih dari 75%.

Siklus II menunjukkan data bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa fase yang mendapatkan persentase 100%. Sedangkan pada fase 3 mendapatkan persentase 83% karena

tidak semua siswa membaca literatur yang berhubungan dengan materi. Fase 4 menunjukkan persentase 75% karena ketua kelompok tidak mengatur anggota kelompoknya untuk bekerjasama. Fase 9 menunjukkan persentase 87% karena guru tidak meminta siswa menyimpulkan materi. Kemudian akan dihitung rata-rata dari setiap fase untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan pembelajaran dan menghasilkan persentase 93,88% dengan kriteria sangat sesuai RPP/sangat baik.

Guru sebagai fasilitator harus bisa menguasai kelas maupun materi yang akan disampaikan. Metode mengajar guru yang kurang baik dapat mempengaruhi belajar siswa. Misalnya karena guru kurang menguasai bahan pelajaran dan kurang persiapan sehingga guru menyajikan materi tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa tidak baik, sehingga siswa kurang senang terhadap guru atau pelajaran. Akibatnya siswa malas dalam belajar (Trianto, 2010: 65).

2. Perbandingan keaktifan siswa Siklus I dan Siklus II disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan Keaktifan Siklus I dan Siklus II

Gambar 2 menunjukkan data bahwa terjadi kenaikan keaktifan pada setiap siklus dari masing-masing indikator yang diamati. Persentase tersebut diperoleh dari nilai rata-rata dari masing-masing indikator pada setiap siklus. Siklus I pada indikator membaca memperoleh 63,95%, bekerjasama dalam kelompok 90%,

berpendapat 48%, dan merefleksi 38,6%. Siklus II indikator membaca memperoleh 77,65%, bekerjasama dalam kelompok 92,6%, berpendapat 68%, dan merefleksi 48%.

Kemudian akan dihitung kembali nilai rata-rata yang diambil dari masing-masing indikator untuk mengetahui

tingkat keaktifan siswa pada setiap siklusnya. Siklus I dengan rata-rata 58,13% dan siklus II dengan 70,56%. Persentase tersebut menyatakan bahwa tingkat keaktifan siswa pada siklus II berada pada kriteria sedang (Arikunto dalam Azizah, 2014). Hal ini dikarenakan siswa telah banyak melakukan kegiatan keaktifan seperti membaca yang relevan dengan materi, bekerjasama dalam kelompok ketika mengkategorikan kartu, dan juga banyak yang telah berani berpendapat dan merefleksi materi pembelajaran. Hal tersebut telah termasuk kepada beberapa indikator keaktifan (Cahyo, 2013: 259-262).

Tingkat keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II mengalami kenaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Active learning*. *Active learning* menjadikan siswa sebagai subyek belajar dan berpotensi untuk lebih aktif dalam setiap aktivitas pelajaran yang diberikan (Effendi, 2013). Silberman (dalam Cahyo 2013: 145-149) juga menyebutkan bahwa dengan *Active Learning* siswa dalam mengikuti proses pembelajaran lebih termotivasi.

Keaktifan belajar siswa kelas VII-Unggulan MTs Sumber Payung meningkat juga dipengaruhi oleh adanya media yang digunakan dalam pembelajaran berupa *Card Sort*. Salah satu kelebihan *Card Sort* yaitu dengan adanya kegiatan yang sifatnya bersama-sama dilakukan oleh semua peserta didik, kegiatan belajar diskusi yang dilakukan secara kelompok dan kegiatan belajar mandiri yang harus dilakukan oleh masing-masing siswa. Kegiatan belajar diatur oleh guru secara terencana dan sistematis (Effendi, 2013).

Penggunaan media saat pembelajaran dapat membuat lebih antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media *Card Sort* menekankan pada kerjasama kelompok yang dapat melibatkan peran serta siswa secara menyeluruh (Ambarini, dkk, 2013). Hal ini terbukti pada proses pembelajaran yang menggunakan media mempunyai persentase yang lebih tinggi daripada kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan media.

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan keterlaksanaan pembelajaran antara Siklus I dan Siklus II yaitu pada Siklus I dengan persentase keterlaksanaan persentase 91,33% dan siklus II dengan persentase 93,88% dengan kategori sangat sesuai RPP/sangat baik. Keaktifan siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya yaitu siklus I dengan persentase 58,13% dan siklus II dengan persentase 70,56% dengan kategori keaktifan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarini, Ninik, dkk. 2013. BIO-PEDAGOGI: *Penerapan Pembelajaran Aktif Card Sort Disertai Mind Mapping untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VII-E SMP Negeri 5Surakarta*. Volume II: 77-87.
- Arif, Moh. 2015. Menciptakan Budaya Belajar Efektif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan (Studi Kasus Di MI Bustanul Ulum Brudu Jombang). (Online), Volume 5 No 1. (<http://ejournal.unhasy.ac.id>), Diakses 25 oktober 2016).

- Azizah, Anindita Rahma. 2014. *Penggunaan Metode Active Learning Tipe Card Sort untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri Sendangsari*. Skripsi. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Effendi, Mukhlison. 2013. *Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet- Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar*. Ponorogo. (Online), Volume 7 No 2 (<http://journal.walisongo.ac.id>), diakses 25 oktober 2016).
- Husna, Hanna Nurul. 2015. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pembelajaran IPA Terpadu- Model Webbed dengan Tema: Gunung Berapi*. (Online) (<http://portal.fi.itb.ac.id>), Diakses 22 oktober 2016).
- Ikaningtyas, Azizah Ayu. Santoso, Sigit, Sohidin. 2015. *Upaya Peningkatan Keaktifan dan Prestasi Belajar Akuntansi melalui Penerapan Model Active Learning Tipe Quiz Team pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Muhammadiyah 04 Andong Tahun Ajaran 2014/2015*. UNS. Volume 1, No 1.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. Bandung: Alfabeta.
- Rahayu. Mulyani, Sri. Miswadi. 2012. *JPPII 1. Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Base Melalui Lesson Study*. (Online), (<http://journal.unnes.ac.id>), Diakses 22 oktober 2016).
- Silberman, Melvin L. 2013. *Pembelajaran Aktif 101 Strategi Untuk Mengajar Secara Aktif*. Terjemahan Yovita Hardiwati. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Suharta, dkk. 2013. *Penerapan Model Learning Cycle Materi Kubus dan Balok*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (Online). Volume 2, Nomor 9 (<http://ejournal.unesa.ac.id/article/4763/30/article.pdf>), Diakses pada tanggal 19 desember 2016).
- Susilo, Herawati. Chotimah, Husnul. Sari, Yuyun Dwita. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Pengembangan Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana Prenanda Media Group.